IMPLEMENTASI DISCOVERY LEARNING DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA HINDU PADA MATERI YADNYA DALAM RAMAYANA

Oleh
I Nengah Sudiarsana
SMKN 6 Mataram
Email: nengahsudiarsana55@gmail.com

Article History:
Received: 15-09-2024
Revised: 26-09-2024
Accepted: 18-10-2024

Keywords:
Discovery Learning, Yadnya, Ramayana, Hasil Belajar, Siswa Hindu

Abstract: *Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan partisifasi dan pencapaian belajar siswa dengan mengimplementasikan model pembelajaran Discovery Learning pada materi Yadnya dalam Ramayana kelas X SMKN 6 Mataram. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya pemahaman siswa terhadap materi Yadnya yang sarat dengan nilai moral dan spiritual. Studi ini menerapkan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua tahap atau siklus, Dimana setiap tahap atau siklus mencakup fase perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Discovery Learning secara signifikan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Aktivitas siswa meningkat dari 66,67% pada siklus I menjadi 88,3% pada siklus II. Nilai rata-rata hasil belajar siswa juga meningkat dari 78,18 menjadi 91,36 dengan rata-rata N-gain sebesar 0,87. Dengan demikian, model Discovery Learning terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Yadnya dalam Ramayana, serta memotivasi mereka untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Studi ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi pendidik dalam mengimplementasikan model pembelajaran inovatif yang sesuai dengan latar budaya*

INTRODUCTION

Pendidikan berperan penting dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan di masa depan. Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membebaskan Individu secara jasmani maupun rohani. Di era globalisasi yang serba cepat ini, sistem pendidikan dituntut untuk tidak hanya mengajarkan pengetahuan teoritis tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif pada peserta didik (Saavedra & Opfer, 2012).

Salah satu pendekatan yang semakin mendapat perhatian dalam konteks pendidikan modern adalah Discovery Learning. Metode ini memfokuskan pada pembelajaran interaktif di mana siswa dapat menemukan informasi dan konsep melalui proses mengeksplorasi dan

melaksanakan penyelidikan secara mandiri. Menurut Bruner (1961) Discovery Learning membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam karena mereka terlibat langsung dalam proses pencarian pengetahuan, yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Model ini membimbing siswa agar tidak bergantung pada orang lain, dapat berdiri sendiri serta bertanggung jawab atas studi mereka.

Namun, tantangan dalam penerapan Discovery Learning terletak pada kebutuhan untuk menyesuaikan metode ini dengan materi pelajaran dan konteks budaya yang ada. Dalam hal pendidikan Indonesia, terutama dalam pengajaran kesusastraan dan budaya, pendekatan ini dapat memberikan dampak yang berarti. Ramayana, sebagai salah satu epos besar yang memiliki tempat khusus dalam budaya Indonesia, menawarkan potensi yang kaya untuk dieksplorasi dalam pembelajaran. Epos ini tidak hanya mengajarkan cerita kepahlawanan, tetapi juga nilai-nilai moral dan spiritual, seperti yang tercermin dalam konsep Yadnya.

Yadnya, yang berarti pengorbanan atau persembahan, adalah elemen penting dalam ajaran Hindu yang dijelaskan dalam Ramayana. Menurut Sudharta (2000) Yadnya mencakup berbagai aspek kehidupan, dari tindakan persembahan hingga pengorbanan untuk kebaikan yang lebih besar. Mengajarkan konsep Yadnya kepada siswa dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual.

Di SMKN 6 Mataram, pengajaran materi Yadnya dalam Ramayana menghadapi tantangan dalam hal keterlibatan dan pemahaman siswa. Berdasarkan hasil pengamatan awal, pencapaian belajar siswa kelas X pada materi ini masih belum memuaskan penggunaan metode pembelajaran tradisional sering kali kurang efektif dalam memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi yang kompleks dan berbasis nilai-nilai abstrak.

Untuk mengatasi tantangan ini, peneliti mengusulkan penerapan model pembelajaran Discovery Learning pada materi Yadnya dalam Ramayana. Melalui cara ini, siswa diharapkan dapat lebih proaktif dan terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak Discovery Learning terhadap hasil belajar siswa kelas X di SMKN 6 Mataram, dan diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan Agama Hindu khususnya pada materi Yadnya dalam Ramayana di sekolah tersebut.

Penelitian tentang *Discovery Learning* telah dilakukan oleh Yulia dan Triyanto (2018) yang menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa dalam pelajaran Biologi. Penelitian ini relevan karena menyoroti bagaimana *Discovery Learning* dapat membantu siswa memahami konsep yang kompleks, serupa dengan *Yadnya* dalam *Ramayana* yang juga membutuhkan pendekatan filosofis dan budaya yang mendalam.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Suryawan (2020) dalam konteks pembelajaran budaya Bali. Studi ini menyelidiki implementasi Discovery Learning dalam Pendidikan mengenai budaya Bali. Adapun hasilnya menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya lokal dan mendorong mereka untuk lebih menghargai warisan budaya mereka. Penelitian ini sangat relevan karena menyoroti penggunaan Discovery Learning dalam konteks pengajaran budaya, mirip dengan fokus pada Yadnya dalam Ramayana, ini memberikan wawasan tentang bagaimana metode ini dapat diterapkan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang aspek budaya dan moral.

ISSN 2798-3471 (Cetak)
ISSN 2798-3641 (Online)

LANDASAN TEORI

Discovery Learning

Menurut Sanjaya (2013) Discovery Learning adalah pendekatan pembelajaran di mana peserta didik dibiarkan menemukan sendiri konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang akan mereka pelajari dengan bimbingan minimal dari guru. Sedangkan Menurut Rusman (2012) Metode Discovery Learning memungkinkan siswa untuk lebih memahami materi secara mendalam karena mereka menemukan sendiri pengetahuan tersebut, yang membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tahan lama.

Discovery Learning merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, di mana mereka diharapkan menemukan sendiri konsep dan pengetahuan baru melalui eksplorasi, eksperimen, dan pemecahan masalah. Metode ini berakar pada teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jerome Bruner, yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman mereka sendiri. memungkinkan siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran secara mandiri, dengan peran guru sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan dukungan (Bruner, 1961).

Menurut Joyce & Weil (2009), Model Pembelajaran Discovery Learning mencakup lima tahapan meliputi Stimulasi**,** Identifikasi Masalah**,** Pengumpulan Data**,** Interpretasi Data**,** dan Generalisasi.

Selain itu, menurut Deci dan Ryan (1985), motivasi intrinsik adalah dorongan yang berasal dari dalam diri siswa untuk belajar karena mereka merasa tertarik dan tertantang oleh tugas tersebut. Model Discovery Learning dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa karena memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengeksplorasi dan menemukan konsep secara mandiri. Sedangkan menurut Bandura (1986), pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan proses observasi. Dalam konteks Discovery Learning, siswa belajar tidak hanya melalui eksplorasi individu, tetapi juga melalui diskusi kelompok, observasi terhadap temannya, dan kolaborasi dalam memecahkan masalah. Bandura menjelaskan bahwa individu belajar dengan mengamati, meniru, dan mendapatkan penguatan dari perilaku yang mereka saksikan. Dengan demikian, model Discovery Learning memungkinkan siswa untuk belajar secara kolaboratif, di mana mereka dapat saling memberikan penguatan positif dan mengamati perilaku teman-teman mereka dalam menyelesaikan tugas atau masalah.

Yajna Dalam Ramayana

Menurut Gonda (1985) Yajna adalah tindakan suci yang dilakukan dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan dan keharmonisan dalam kehidupan, baik dalam skala individu maupun sosial. Sedangkan menurut Suamba (2007) Yadnya merupakan pengorbanan yang dilakukan sebagai wujud bakti dan pemujaan kepada Hyang Widhi. Konsep yadnya menekankan pentingnya pengorbanan dalam mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan hidup.

Dalam Bahasa Sansekerta, yadnya berarti melaksanakan pememujaan atau persembahan. Secara umum, yadnya diartikan sebagai persembahan suci yang dilakukan dengan tulus ikhlas dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan dan menjaga keseimbangan alam semesta." (Pudja & Sudharta, 2004).

Yadnya bukan hanya sebatas upacara ritual keagamaan, melainkan juga mencakup segala bentuk pengorbanan yang dilakukan dengan tulus ikhlas demi kebaikan dan

kesejahteraan bersama. Pengorbanan ini bisa dalam bentuk materi, waktu, tenaga, atau bahkan pikiran.

Ramayana adalah salah satu epos terbesar dalam sastra Hindu, yang menceritakan perjalanan hidup Rama, seorang pangeran dari kerajaan Ayodhya, dan pencarian untuk menyelamatkan istrinya, Sita, dari cengkeraman Rahwana, raja raksasa dari Alengka. Epos ini disusun oleh Maha Rsi Valmiki dan terdiri dari tujuh kitab yang dikenal sebagai Kanda, yaitu: Bala Kanda, Ayodhya Kanda, Aranya Kanda, Kishkindha Kanda, Sundara Kanda, Yuddha Kanda, dan Uttara Kanda. Setiap kitab mengisahkan fase penting dalam kehidupan Rama dan pelajaran moral yang berkaitan dengan Dharma (kewajiban moral) dan Karma (tindakan). Secara mendalam, Ramayana tidak hanya sebuah cerita petualangan atau roman, tetapi juga sebuah pedoman spiritual dan moral. Rama dalam epos ini digambarkan sebagai inkarnasi Dewa Vishnu, yang datang ke dunia untuk menegakkan dharma dan mengalahkan kekuatan adharma (ketidakbenaran). Cerita ini mencakup tema-tema tentang pengorbanan, loyalitas, ketaatan, keberanian, dan keadilan, yang semuanya memberikan pelajaran berharga bagi kehidupan manusia (Pudja dan Sudharta, 2004).

Hasil Belajar

Menurut Arikunto (2008) Hasil belajar adalah segala sesuatu yang telah dicapai oleh siswa setelah mengalami proses pembelajaran yang diukur melalui tes, observasi, atau kuesioner. Sedangkan Bloom (1956) menyatakan Hasil belajar adalah perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa yang dihasilkan dari proses Pendidikan.

Hasil belajar siswa tidak hanya mencakup perubahan dalam pengetahuan (aspek kognitif), tetapi juga perubahan dalam sikap, nilai, dan emosi (aspek afektif), serta perubahan dalam keterampilan fisik atau motorik (aspek psikomotorik). Proses belajar mengajar yang efektif menghasilkan perubahan dalam ketiga aspek ini, menunjukkan bahwa pembelajaran yang baik tidak hanya memfokuskan pada pengetahuan semata, tetapi juga pada pengembangan sikap dan keterampilan yang holistik pada siswa (Dimyati dan Mudjiono, 2006).

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian dapat dipahami sebagai disain penelitian itu sendiri. Studi ini berlandaskan pada model penelitian tindakan kelas (PTK), yang adalah tipe penelit ian reflektif. Studi Penelitian ini berlandaskan pada model Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang adalah jenis penelitian reflektif. Penelitian dimulai dengan mengidentifikasi permasalahan kehidupan nyata yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran. Alternatif pemecahan masalah tersebut kemudian dipertimbangkan dan dilaksanakan melalui langkah-langkah yang terencana, terukur, dan konkrit. Aspek penting dalam PTK adalah pelaksanaan tindakan (tindakan) praktis oleh guru (dan keterlibatan pihak lain) untuk mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran (Suwandi, 2011).

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif di dalam kerangka Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian deskriptif kualitatif mencakup dua jenis data antara lain data kualitatif yang menggambarkan penerapan model pembelajaran Discovery Learning, dan data kuantitatif yang diperoleh dari hasil belajar siswa.

ISSN 2798-3471 (Cetak)
ISSN 2798-3641 (Online)

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

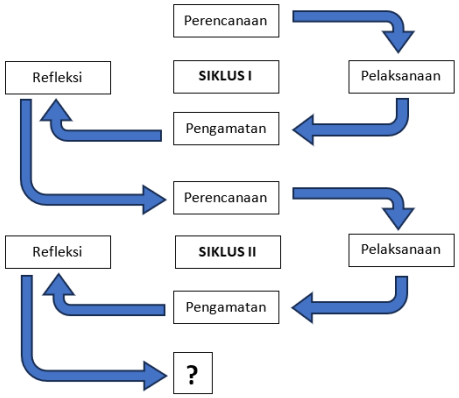

Kemmis & Taggart dalam Arikunto (2010)

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 6 Mataram, khususnya di Kelas X, yang terletak di Jl. Lalu Mesir No.2A, Babakan, Kec. Sandubaya, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Penelitian dilakukan pada semester genap Tahun Ajaran 2023/2024, dengan subjek penelitian adalah Peneliti sendiri, dalam hal ini peneliti berperan langsung sebagai guru yang melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah wakasek kurikulum dan siswa Kelas X di SMKN 6 Mataram yang beragama Hindu, berjumlah 11 orang. Wakasek Kurikulum dalam penelitian ini terlibat sebagai observer II sekaligus membantu dalam melakukan refleksi dan menentukan langkah-langkah yang akan diambil pada siklus berikutnya. Selain itu, Wakasek kurikulum berperan sebagai penilai terhadap peneliti dalam mengajar dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning dan memantau seluruh kegiatan belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu khususnya pada materi yadnya dalam Ramayana selama proses pembelajaran berlangsung."sedangkan siswa sebagai objek dalam penelitian ini.

Jenis dan Sumber Data

Studi ini memanfaatkan dua tipe data diantaranya data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif mendeskripsikan penerapan model pembelajaran Discovery Learning di materi Yadnya dalam Ramayana pada siswa kelas X tahun pelajaran 2023/2024. Data kuantitatif mencakup informasi mengenai hasil beklajar siswa yang di analisis dengan menggunakan rumus statistik. Data utama (data Primer) penelitian ini di dapatkan melalui kegiatan observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Sementara itu, informasi sekunder dalam penelitian ini meliputi data pendukung seperti literaturt, dokumen, dan lain-lain.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam studi ini memanfaatkan beragam instrumen atau alat seperti observasi (pengamatan), Tes, wawancara, dan arsip atau dokumentasi. Observasi sebagai langkah pengumpulan data atau informasi adalah suatu proses memperoleh informasi atau data dari suatu media pengamatan. Dalam melakukan observasi ini, peneliti

terutama menggunakan sarana visual. Hendaknya guru mengamati tingkah laku dan tindakan responden di kelas atau sekolah dengan cara mengamati dengan mata kepala sendiri dan menuliskannya dalam catatan lapangan atau mencatatnya pada tape recorder sebagai bahan utama analisis (Sukardi, 2013).

Observasi dilakukan oleh peneliti dan Wakasek Kurikulum untuk menilai aktivitas belajar siswa selama pembelajaran berlangsung. Observasi ini menggunakan lembar observasi yang mencatat keterlibatan siswa dalam diskusi, pemecahan masalah, dan keaktifan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

Pada penelitian ini, yang diamati adalah aktivitas belajar siswa pada pembelajaran Yadnya dalam Ramayana, melalui observasi menggunakan model pembelajaran Discovery Learning. Observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi partisipan dari peneliti kepada siswa, serta observasi partisipan terhadap KBM yang dilakukan oleh WAKASEK Kurikulum yang berperan sebagai pengamat. Data diperoleh dari lembar observasi yang diisi oleh WAKASEK kurikulum dengan cara mengamati peneliti yang berperan sebagai guru di mata pelajaran, dan mencentang setiap aspek yang dinilai pada setiap pertemuan.

Wawancara adalah sebuah sesi tatap muka yang dirancang antara pewawancara dan narasumber untuk bertukar informasi yang relevan untuk penelitian (Sukardi, 2013). Dalam studi ini, peneliti menerapkan wawancara terstruktur, di mana proses wawancara dilaksanakan dengan panduan wawancara yang berbentuk kuisioner. Metode wawancara ini diterapkan untuk membantu memudahkan peneliti dalam memperoleh data yang optimal dari subjek studi. Wawancara ini dilaksanakan dengan guru mata Pelajaran agama Hindu, ketika peneliti melaksanakan observasi awal (sebelum penelitian), kepada Wakasek Kurikulum dan siswa pada akhir siklus. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui pandangan Guru Agama Hindu, WAKASEK Kurikulum dan siswa, dengan harapan mengetahui tantangan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu, serta penerapan model pembelajaran Discovery Learning.

Tes adalah seperangkat pertanyaan, latihan, atau alat lain yang digunakan untuk menilai keterampilan, pengetahuan, kecerdasan, kemampuan, atau bakat seseorang atau kelompok (Arikunto, 2010). Tes yang diberikan kepada siswa terdiri dari tes objektif dan esai yang diselenggarakan pada akhir setiap siklus. Tes ini berguna untuk mengukur seberapa baik siswa memahami materi yang diajarkan pendidik kepadanya.

Dokumentasi, yang berasal dari kata "dokumen," berarti barang-barang tertulis, dalam teknik dokumentasi, peneliti mengumpulkan berbagai jenis tulisan seperti buku, majalah, dokumen, peraturan, notulen rapat, dan buku harian (Arikunto, 2010).

Dokumen yang digunakan dalam penelitian umumnya terbagi menjadi dua kategori meliputi dokumen resmi, seperti surat keputusan, surat instruksi, dan bukti kegiatan yang diterbitkan oleh institusi atau organisasi terkait, serta dokumen tidak resmi, seperti nota atau surat pribadi yang memberikan informasi penting tentang suatu kejadian (Darmadi, 2011). Dalam penelitian ini, dokumentasi mencakup data seperti daftar nilai siswa pada akhir setiap siklus, absensi siswa, serta foto-foto kegiatan belajar mengajar di kelas yang memberikan gambaran menyeluruh tentang proses pembelajaran.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari observasi, tes, dan wawancara dianalisis secara kualitatif

ISSN 2798-3471 (Cetak)
ISSN 2798-3641 (Online)

dan kuantitatif. Data kualitatif berupa hasil observasi dan wawancara dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sementara itu, data kuantitatif berupa hasil tes dianalisis menggunakan rumus persentase dan N-gain untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa antara siklus I dan siklus II.

Aktivitas belajar siswa dihitung menggunakan rumus persentase untuk mengetahui tingkat keaktifan mereka selama pembelajaran. Pedoman konversi aktivitas belajar digunakan untuk mengelompokkan siswa ke dalam kategori sangat aktif, aktif, cukup aktif, tidak aktif, dan sangat tidak aktif.

Presentase	Tingkat
90-100	Sangat Aktif
80-89	Aktif
65-79	Cukup Aktif
55-64	Tidak Aktif
0-54	Sangat Tidak Aktif

Gronlund dan Linn dalam Purwanto (2013)

Hasil belajar siswa diukur melalui perbandingan nilai pre-test dan post-test pada masing-masing siklus. Peningkatan pemahaman siswa dihitung menggunakan N-gain, dengan kategori tinggi (>0,70), sedang (0,30 - 0,70), dan rendah (<0,30) (Yanti, 2018).

Data wawancara terdiri dari hasil wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu pada saat pra penelitian, Hasil Wawancara dengan WAKASEK Kurikulum pada akhir Siklus satu dan dua, dan hasil wawancara dengan siswa pada akhir penelitian.

Dengan menggunakan data hasil wawancara yang diperoleh, dapat dianalisis pandangan dan persepsi dari berbagai pemangku kepentingan terhadap bagaimana penerapan model pembelajaran Discovery Learning pada materi Yadnya dalam Ramayana dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa Hindu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan model pembelajaran Discovery Learning pada materi Yadnya dalam Ramayana dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas X di SMKN 6 Mataram

Penerapan model Discovery Learning pada materi Yadnya dalam Ramayana di kelas X SMKN 6 Mataram berhasil meningkatkan aktivitas belajar siswa secara signifikan. Berdasarkan hasil penelitian, model pembelajaran ini mampu mengubah dinamika kelas dari pembelajaran yang bersifat pasif menjadi lebih aktif dan partisipatif.

1) Proses Pembelajaran dan Tahapan Discovery Learning

Discovery Learning merupakan metode yang menekankan peran aktif siswa dalam menemukan konsep dan pengetahuan melalui tahapan-tahapan seperti stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, interpretasi data, dan generalisasi. Dalam konteks materi Yadnya dalam Ramayana, tahapan ini diterapkan dengan memberikan stimulus awal berupa gambar dan bacaan tentang pelaksanaan Yadnya, kemudian mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi konsep pengorbanan suci yang terkandung dalam cerita Ramayana.

Pada siklus I, siswa masih terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional, sehingga aktivitas belajar mereka belum maksimal. Namun, setelah dilakukan evaluasi dan perbaikan pada siklus II, aktivitas belajar siswa meningkat pesat. Tahapan dalam Discovery

Learning mendorong siswa untuk lebih mandiri dalam mencari informasi dan memecahkan masalah yang diberikan dalam kelompok. Hal ini meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar, terutama pada kegiatan diskusi kelompok dan presentasi.

2) Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas belajar siswa yang diukur melalui observasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, aktivitas belajar siswa berada pada persentase 66.67%, yang menunjukkan bahwa siswa cukup aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Meskipun angka ini sudah menunjukkan adanya partisipasi yang baik, ada beberapa kendala, seperti kurangnya keakraban siswa dengan metode Discovery Learning dan minimnya keterlibatan sebagian siswa dalam diskusi kelompok.

Namun, setelah dilakukan refleksi dan perbaikan pada siklus II, aktivitas belajar siswa meningkat menjadi 88.3%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa semakin terbiasa dengan metode Discovery Learning, dan mereka lebih aktif dalam berpartisipasi dalam setiap tahapan pembelajaran. Peningkatan ini tidak hanya dilihat dari partisipasi fisik mereka, seperti berbicara atau bertanya, tetapi juga dari peningkatan keterlibatan mental dan emosional siswa selama proses pembelajaran. Mereka lebih berani mengungkapkan pendapat, lebih tertarik pada topik yang diajarkan, dan lebih antusias dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

3) Faktor-faktor Peningkatan Aktivitas Belajar

Peningkatan aktivitas belajar siswa ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor kunci meliputi:

a) Interaksi Sosial yang Intensif

Discovery Learning mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok, yang pada gilirannya meningkatkan interaksi sosial di dalam kelas. Interaksi ini membantu siswa saling berbagi informasi dan ide, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan kolaboratif.

b) Kemandirian dalam Belajar

Dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengumpulkan dan menginterpretasikan data sendiri, Discovery Learning meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap proses belajarnya sendiri. Siswa merasa lebih memiliki kendali atas pembelajaran mereka yang pada gilirannya memperkuat semangat belajar dan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Penggunaan Media yang Bervariasi

Dalam penelitian ini, penggunaan media seperti bacaan dan gambar terkait Yadnya dalam Ramayana berfungsi sebagai stimulus awal yang efektif untuk membangkitkan minat siswa. Variasi media ini membantu siswa lebih mudah memahami konsep yang abstrak seperti pengorbanan dalam konteks Yadnya.

Jadi temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Discovery Learning pada materi Yadnya dalam Ramayana tidak hanya meningkatkan aktivitas belajar siswa, tetapi juga meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Adapun temuan utama dalam penelitian ini meliputi:

1) Peningkatan Aktivitas Siswa

Aktivitas belajar siswa meningkat dari 66.67% pada siklus I menjadi 88.3% pada siklus II, yang menunjukkan bahwa siswa semakin aktif dan responsif dalam pembelajaran.

2) Peningkatan Kualitas Diskusi dan Kolaborasi

ISSN 2798-3471 (Cetak)
ISSN 2798-3641 (Online)

Diskusi kelompok yang diterapkan dalam model Discovery Learning mendorong siswa untuk bekerja sama dan berbagi ide. Pada siklus II, kerja sama ini terlihat lebih efektif dibandingkan pada siklus I, dengan kelompok-kelompok yang lebih solid dan siswa yang lebih terlibat dalam menyelesaikan tugas.

3) Peningkatan Motivasi dan Minat Siswa

Model Discovery Learning memberikan tantangan bagi siswa untuk mengeksplorasi dan menemukan jawaban sendiri, yang membuat mereka lebih termotivasi untuk belajar. Siswa melaporkan bahwa mereka lebih tertarik dan tidak mudah bosan dalam mengikuti pembelajaran.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Discovery Learning pada materi Yadnya dalam Ramayana berhasil meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas X di SMKN 6 Mataram. Peningkatan aktivitas ini mencerminkan efektivitas metode tersebut dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, kolaboratif, dan bermakna bagi siswa.

Penerapan model pembelajaran Discovery Learning pada materi Yadnya dalam Ramayana dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X di SMKN 6 Mataram

Selain meningkatkan aktivitas belajar siswa, penerapan model Discovery Learning pada materi Yadnya dalam Ramayana juga terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa di kelas X SMKN 6 Mataram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini mampu memperdalam pemahaman siswa terhadap konsep-konsep Yadnya dan nilai-nilai yang terkandung dalam Ramayana, yang berpengaruh langsung pada peningkatan nilai siswa dari siklus I ke siklus II.

1) Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Pada siklus I, rata-rata nilai post-test siswa adalah 78.18, dengan rata-rata N-gain sebesar 0.64. Meskipun hasil ini tergolong cukup baik, beberapa siswa masih belum mencapai tingkat pemahaman yang optimal, dengan hasil belajar yang menunjukkan variasi. Sebagian besar siswa belum sepenuhnya terbiasa dengan model Discovery Learning, yang menyebabkan hasil belajar mereka belum maksimal.

Namun, pada siklus II, rata-rata nilai post-test meningkat signifikan menjadi 91.36, dengan rata-rata N-gain sebesar 0.87. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa telah mengalami pemahaman yang lebih mendalam tentang materi Yadnya dalam Ramayana setelah melalui beberapa kali pertemuan yang memanfaatkan model Discovery Learning. Hasil ini juga mengindikasikan bahwa model ini berhasil memberikan ruang bagi siswa untuk secara mandiri menemukan konsep dan memahami makna filosofis yang terkandung dalam Ramayana.

2) Faktor yang Mendorong Peningkatan Hasil Belajar

Peningkatan hasil atau prestasi belajar siswa dapat dijelaskan melalui sejumlah elemen krusial dalam penerapan model Discovery Learning diantaranya:

a. Pembelajaran yang Lebih Mendalam dan Bermakna

Discovery Learning menyoroti proses belajar melalui eksplorasi, investigasi, dan penemuan konsep secara mandiri. Dalam penelitian ini, siswa tidak hanya sekadar menerima informasi tentang Yadnya secara pasif, tetapi mereka didorong untuk mencari dan menganalisis sendiri informasi melalui berbagai sumber. Hal ini memberikan mereka pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna terhadap materi yang dipelajari, yang

pada akhirnya meningkatkan hasil belajar mereka.

b. Tahapan Pembelajaran yang Sistematis

Proses pembelajaran dalam Discovery Learning terdiri dari tahapan yang sistematis, mulai dari stimulasi hingga generalisasi. Setiap tahapan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Pada siklus I, tahapan ini masih belum dioptimalkan sepenuhnya, namun pada siklus II, siswa lebih terbiasa dengan alur pembelajaran yang menuntut mereka untuk terlibat aktif dalam setiap proses. Hal ini mempersiapkan mereka agar lebih siap menghadapi penilaian di akhir siklus, sebagaimana dibuktikan oleh kenaikan skor pasca-tes mereka.

c. Penggunaan Media dan LKPD

Penggunaan media seperti gambar-gambar terkait Yadnya dalam Ramayana dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) juga memainkan peran penting dalam meningkatkan hasil belajar. LKPD mendorong siswa untuk secara aktif mencari jawaban atas pertanyaan yang diajukan, memecahkan masalah, dan mengorganisasi informasi yang telah ditemukan. Dengan cara ini, siswa dapat menyusun kembali konsep yang mereka pelajari secara lebih terstruktur, yang meningkatkan kemampuan mereka dalam menguasai materi.

3) Dampak Peningkatan Hasil Belajar Terhadap Pemahaman Konsep

Materi Yadnya dalam Ramayana memiliki muatan filosofis yang mendalam, seperti konsep pengorbanan suci dan nilai-nilai moral dalam ajaran Hindu. Dengan menggunakan Discovery Learning, siswa dapat memahami konsep ini secara lebih konkret melalui eksplorasi dan penerapan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dari peningkatan kemampuan mereka dalam menggeneralisasi konsep Yadnya, mengaitkan nilai-nilai pengorbanan dalam Ramayana dengan aplikasi nyata dalam kehidupan. Misalnya, pada siklus II, siswa tidak hanya mampu menjelaskan konsep dasar Yadnya, tetapi juga menunjukkan pemahaman tentang bentuk-bentuk Yadnya, seperti upacara dan persembahan, serta pentingnya pengorbanan dalam kehidupan. Mereka mampu mengaitkan teori dengan praktik, yang menunjukkan peningkatan pemahaman yang lebih holistik dan aplikatif terhadap materi yang diajarkan.

Jadi temuan utama dari penelitian ini menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa yang dapat disimpulkan berdasarkan:

1) Peningkatan Nilai Post-test

Pada siklus I, rata-rata nilai post-test siswa adalah 78.18, sedangkan pada siklus II, nilai ini meningkat signifikan menjadi 91.36. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya lebih memahami materi, tetapi juga mampu menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam bentuk evaluasi formal.

2) Peningkatan N-gain

Rata-rata N-gain pada siklus I sebesar 0.64, meningkat menjadi 0.87 pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode Discovery Learning mampu meningkatkan pemahaman siswa secara berkelanjutan, dengan perbaikan yang jelas dari siklus ke siklus.

3) Peningkatan Pemahaman Konseptual

Melalui Discovery Learning, siswa tidak hanya mampu menghafal konsep Yadnya, tetapi juga mampu menganalisis dan mengaitkan konsep tersebut dengan kehidupan nyata. Hal ini terlihat dari diskusi kelompok dan presentasi yang dilakukan oleh siswa, di mana mereka dapat menghubungkan nilai-nilai pengorbanan dalam Ramayana dengan prinsip-

ISSN 2798-3471 (Cetak)
ISSN 2798-3641 (Online)

prinsip yang relevan dalam konteks budaya dan agama.

Berdasarkan hasil temuan tersebut membuktikan bahwa Penerapan Discovery Learning pada materi Yadnya dalam Ramayana terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas X di SMKN 6 Mataram. Dengan menerapkan model pembelajaran ini, siswa tidak hanya terlibat lebih aktif dalam proses belajar, tetapi juga berhasil meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang kompleks. Peningkatan ini sangat jelas terpantau dari hasil penilaian pada siklus II, di mana nilai rata-rata pasca-test siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus I. Peningkatan hasil belajar ini menunjukkan bahwa model Discovery Learning dapat menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa, terutama dalam memahami konsep-konsep filosofis seperti Yadnya dalam Ramayana.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Arikunto, S. (2008). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
[2] Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta
[3] Bandura, A. (1986). "Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive
[4] Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. New York: Longmans Green and Co.
[5] Bruner, J. S. (1961). The act of discovery. Harvard Educational Review, 31(1), 21-32
[6] Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). "Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior." New York: Plenum Press.
[7] Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabet
[8] Dimyati, & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
[9] Gonda, J. (1985). *The Vision of the Vedic Poets*. Berlin: Walter de Gruyter.
[10] Iskandar. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Refrensi.
[11] Joyce, B., & Weil, M. (2009). *Models of Teaching.* Boston: Pearson Education.
[12] Pudja, G., & Sudharta, T. (2004). *Ramayana*. Jakarta: Erlangga.
[13] Purwanto, N. (2013). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajara*n. Bandung: Remaja Rosdakarya.
[14] Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
[15] Saavedra, A. R., & Opfer, V. D. (2012). Teaching and learning 21st century skills: Lessons from the learning sciences. Asia Society.
[16] Sanjaya, W. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
[17] Suamba, I. W. (2007). “Tinjauan Filsafat tentang Etika Hindu”. Denpasar: Widya Dharma.
[18] Sudharta, Tjok. Gde Raka (2000). Yadnya: Makna dan Pelaksanaannya dalam Kehidupan Umat Hindu. Paramita
[19] Sukardi, H.M. 2013. *Metode Penelitian Tindakan Kelas Implementasi dan Pengembangannya.* Jakarta: Bumi Aksara
[20] Suwandi, Sarwiji. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah.* Surakarta: Yuma Pustaka.
[21] Suryawan, W. (2020). *Implementasi Discovery Learning pada Pembelajaran Budaya Bali*

untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Lokal pada Siswa Sekolah Menengah. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 5(3), 210-225.

[22] Yulia, A., & Triyanto, A. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Biologi*. Jurnal Pendidikan, 3(2), 105-115.

ISSN 2798-3471 (Cetak)
ISSN 2798-3641 (Online)